

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Di Era Revolusi Industri 4.0

Amir Syofian, M.Pd.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

 syofianamir@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi sebagai upaya menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku, artikel, jurnal, dan atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi sangat strategis untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0. Implementasi dalam pembelajaran dilakukan dengan penguatan literasi lama dan literasi baru. Literasi lama berkaitan dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Untuk mendukung itu semua, pembelajaran Bahasa Indonesia harus memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung kemampuan mahasiswa dalam berliterasi data, teknologi, dan manusia yang mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkreaitivitas, berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif sebagai keterampilan yang dibutuhkan pada era Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, literasi, perguruan tinggi, revolusi industri

How to cite Syofian, A. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(1). 53-60.
Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
ISSN 2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi bangsa Indonesia. di perguruan tinggi harus menyesuaikan perubahan zaman. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari sejak jenjang SD hingga perguruan tinggi. Permenristek Dikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengatur bahwa semua perguruan tinggi wajib mengajarkan Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) agar sejalan dengan agenda revolusi karakter bangsa dalam Nawacita. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada perguruan tinggi memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0, perlu dilakukan strategi pembelajaran yang mampu melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Revolusi Industri 4.0 dikenal dengan revolusi digital yang ditandai dengan kemajuan dalam

bidang teknologi informasi yang membuat dunia seperti tanpa batas. Di era Revolusi Industri 4.0 ini semakin sedikit aktivitas yang terikat secara fisik dan geografis (Wihadanto 2017, 3). Dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 diperlukan kematangan strategi dan kekuatan mental agar dapat bersaing dalam kompetisi global. Terobosan dalam berbagai inovasi agar dapat melahirkan generasi bangsa yang cerdas, berkualitas, dan kompetitif perlu dilakukan.

Selain itu, era Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan dan sekaligus peluang terhadap perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia. Tantangan itu berupa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai ranah kehidupan termasuk bahasa dan budaya manusia. Maraknya peredaran hoaks atau berita palsu harus dijawab melalui penguatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tantangan era Revolusi Industri 4.0 sangat kompleks seperti keamanan teknologi informasi yang menyasar ke dunia pendidikan, keandalan dan stabilitas mesin produksi, keterampilan kurang memadai, keengganan berubah para pemangku kepentingan, hilangnya banyak pekerjaan karena otomatisasi, stagnasi pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi, serta belum meratanya perubahan kurikulum, model, strategi, pendekatan, dan guru dalam pembelajaran yang menguatkan literasi baru (Ibda 2018, 7–8).

Salah satu instrumen untuk menjawab era Revolusi Industri 4.0 adalah dengan peningkatan kemampuan literasi. Literasi menjadi basis pembelajaran Bahasa Indonesia dan juga pendidikan pada umumnya. Perguruan tinggi harus menyusun visi baru dalam penelitian, praktik, penilaian, dan kebijakan pendidikan yang memperhitungkan sifat transformasi dari literasi baru di abad ke-21 (Mills 2010, 263). Pembelajaran berbasis literasi menuntut kolaborasi antara anggota komunitas dalam jaringan (*online*) yang terlibat dalam aktivitas bersama yang berpusat pada minat atau ranah pengetahuan keaksaraan (Wheeler 2009, 1).

Dalam menjawab tantangan Era Revolusi Industri 4.0 dan guna mendapatkan kesempatan menjadi SDM kompetitif, pendidikan tinggi harus membekali mahasiswa dan lulusannya dengan *life long education* berupa literasi, baik literasi baru maupun literasi lama. Literasi lama terdiri dari kompetensi membaca, menulis, dan berhitung. Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data merupakan kemampuan membaca, menganalisis, membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*). Literasi teknologi terkait kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. (Nurwadani 2016, 4).

Perubahan literasi ini menuntut perubahan dalam pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia. Pembelajaran berbasis literasi literasi dapat dilaksanakan dengan beberapa pendekatan. Pertama, cepat mengidentifikasi masalah penting dalam pekerjaan. Kedua, menemukan informasi terkait dengan masalah yang mereka identifikasi. Ketiga, mengevaluasi secara kritis informasi yang ditemukan. Kelima, menganalisis berbagai sumber informasi untuk menentukan solusi. Keenam, berkomunikasi dengan cepat sehingga setiap orang dalam suatu organisasi mendapat informasi yang benar. Ketujuh, memantau dan mengevaluasi solusi dan keputusan yang ditetapkan, serta memodifikasinya sesuai kebutuhan (Donald J. Leu 2017, 1).

Berdasarkan uraian di atas, perguruan tinggi harus merespons dengan membuat rumusan baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan pembelajaran berbasis literasi yang menggabungkan literasi lama dengan literasi baru. Literasi lama merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan 1981, 1). Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data merupakan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi dari data besar dalam dunia digital. Literasi teknologi merupakan kemampuan memahami sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja, seperti *coding*, *artificial intelligence* (AI), dan prinsip teknik rekayasa. Sedangkan literasi manusia berkaitan dengan kemampuan bidang kemanusiaan, komunikasi, dan desain (Suaramerdeka.com, 2018). Bagaimana implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi

untuk menjawab Revolusi Industri 4.0. yang menjadi masalah utama dalam artikel ini.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian mendeskripsikan dan menjelaskan data apa adanya menggunakan kalimat penjelasan secara kualitatif (Moleong 2005, 6). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nazir 2003, 27). Penelitian ini diperdalam dengan pendekatan analisis deskriptif sesuai dengan data yang didapatkan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi berbasis literasi dalam menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. Artikel ini menerapkan pendekatan analisis deskriptif yang berkaitan dengan kajian literatur tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi berbasis literasi dalam rangka menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi berbasis literasi dalam rangka menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, mulai dari sarana berpikir, bernalar, berkomunikasi, sarana persatuan, dan kebudayaan (Roysa 2014: 35). Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu disesuaikan tantangan Revolusi Industri 4.0 yang mengharuskan kemampuan literasi mereka tidak berhenti pada literasi lama. Pembelajaran harus mampu meningkatkan kemampuan literasi baru agar mahasiswa memiliki kesadaran mengembangkan potensi diri menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi yang profesional. Perubahan proses pembelajaran menjadi penting dan menciptakan iklim akademik yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik *hard skills* maupun *soft skills*.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan mata kuliah Bahasa Indonesia yakni untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasi ide-ide, konsep-konsep untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antaride yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan berjalan efektif (Dikti 2013, i). Ditjen Belmawa Ristekdikti telah mengeluarkan kebijakan pendidikan tinggi di era Revolusi Industri 4.0 dengan beberapa pendekatan pembelajaran, *pertama*, reorientasi kurikulum yang berisi literasi baru (data, teknologi, humanities) dikembangkan dan diajarkan; *kedua*, *hybrid/blended learning* dan pembelajaran *online*; *ketiga*, adanya unit khusus yang memberikan layanan *lifelong learning* (Hamidulloh Ibda 2019: 53).

1. Berbasis Data

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadikan data sebagai kekuatan utama dalam keterampilan menulis. Mahasiswa diajak memaknai data secara komprehensif. Pemaknaan data selama ini hanya aspek kuantitatif, atau angka-angka. Padahal, informasi, pesan, berita dalam bentuk tulisan merupakan bagian dari data. Jika informasinya benar, mahasiswa ibarat mengonsumsi asupan gizi baik. Jika informasi berupa berita bohong (*hoax*), palsu (*fake*), ujaran kebencian (*hate speech*), dan juga perundungan siber (*cyberbullying*), sama saja mahasiswa mengonsumsi racun.

Dalam penerapannya, dosen bisa mengajarkan metode mendapatkan informasi yang benar seperti metode wartawan dan metode ilmuwan tentang 5W+1H yang terdiri dari pertanyaan *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Pertanyaan tersebut merupakan cara wartawan dalam menemukan atau mendapatkan kebenaran (Ibda 2018, 194–195). Enam pertanyaan itu, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang memudahkan mahasiswa

menemukan masalah dan kebenaran tulisan atau berita di media massa yang dibaca sebagai wahana mengimplementasikan literasi baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis data. Melalui literasi data dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini, mahasiswa diajarkan mengenal data dalam sebuah berita populer di media massa bahkan karya ilmiah.

Jika mahasiswa paham metode mendapatkan informasi minimal seperti itu, otomatis mereka akan literat, tidak mudah dikaburkan dan ditipu dengan berita bohong dan palsu. Selain itu, mahasiswa juga harus diajak melakukan klarifikasi terhadap sebuah informasi untuk dapat menjaga validitas. Literasi data ini harus diawali dengan hal-hal sederhana yang membantu mahasiswa dalam belajar mendapatkan informasi valid berdasarkan data akurat. Selain dalam berita, literasi data dapat diajarkan kepada mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, mulai dari struktur tulisan, ragam bahasa yang dipilih, teknik penyajian data, ejaan hingga pada sistem rujukan. Dalam menulis karya ilmiah mahasiswa dituntut untuk merujuk pada sumber primer sebagai referensi utamanya. Mahasiswa juga diajarkan tentang cara atau teknik menentukan data, pengumpulan dengan menjunjung tinggi validitas, reliabilitas, objektivitas, dan konsistensi. Mereka harus diajarkan penentuan analisis data, pengolahan, analisis, penafsiran hingga penyajian data (Tobroni 2003, 134–135).

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, mahasiswa di perguruan tinggi harus diperkuat pemahamannya tentang data, dengan menajamkan keterampilan menulis dan menyajikan data melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai salah satu tujuan akhir dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis di sini merupakan keterampilan paling kompleks dibandingkan dari ketiga keterampilan lainnya. Menyampaikan ide, gagasan, maupun pikiran melalui bahasa tulis bukanlah pekerjaan mudah, terutama bagi para pemula. Maka dibutuhkan kiat-kiat tertentu untuk menjalankannya (Murtono 2014, 1). Salah satu keterampilan tersebut adalah dengan mencari, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dengan benar dan baik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi data merupakan langkah strategis di perguruan tinggi untuk membekali mahasiswa dengan literasi baru. Hal ini juga diungkapkan oleh Hamidulloh Ibda yang mengungkapkan bahwa literasi data sangat strategis diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebagai bagian dari literasi baru. (H. Ibda 2019, 55)

2. Pemanfaatan Teknologi

Rumusan Kemristek Dikti mengamanatkan perguruan tinggi untuk menyesuaikan pembelajaran Bahasa Indonesia agar sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. harus berbasis literasi dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pembelajaran berbasis literasi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mencari dan mengolah ide. Dalam menyesuaikan era Revolusi Industri 4.0, kemampuan literasi harus sesuai apa yang dibutuhkan mahasiswa di era serba digital ini. Literasi perlu digabungkan dalam materi dan khususnya keterampilan menulis mahasiswa. Tujuannya sesuai dengan perkembangan era Revolusi Industri 4.0 yang semua tulisan harus berbasis data, teknologi, dan inovasi untuk melengkapi literasi lama (membaca, menulis, berhitung). Literasi baru menjadi penguat dari literasi lama. Literasi baru sesuai konsep Kemenristek Dikti terbagi atas tiga aspek, yaitu literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi baru ini merupakan tindaklanjut dari literasi lama, mulai dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (matematika).

Implementasi literasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK). Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menggunakan TIK, tetapi cakupan materi dan dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis harus menggunakan TIK. Penerapan literasi teknologi dapat dilakukan dengan pendekatan Personal Capability Maturity Model (P-CMM). Implementasinya dapat dilakukan melalui komputer, internet, dan telepon selular. Dalam hal ini literasi teknologi dikategorikan atas lima tingkatan. Dari seorang yang tidak tahu dan apatis terhadap pentingnya informasi-teknologi dalam kehidupan keseharian hingga bisa menempatkan informasi dan teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari

aktivitas sehari-hari dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya (Syarifudin 2014, 155).

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi teknologi tidak hanya pada penggunaan media teknologi, tetapi bagaimana mendapatkan informasi menggunakan alat modern seperti gawai, telepon pintar, dan laptop. Alat-alat ini tidak hanya untuk bermain, berselancar di dunia media sosial, tetapi mahasiswa diajak kreatif mengembangkan pengetahuan melalui peranti teknologi (Ahmadi 2017, 92). Mahasiswa diajak untuk mengenal teknologi dan cara menggunakannya untuk menunjang kemampuan mendapatkan, mengolah, dan menyajikan data dalam penulisan karya ilmiah, laporan penelitian, hingga tugas akhir. Semua itu bertujuan dalam rangka mewujudkan tatanan kehidupan akademik yang berbasis teknologi.

Terwujudnya tatanan masyarakat informasi (*information society*) sangat ditentukan dengan modernisasi pertukaran informasi, data dan pengetahuan di setiap lapisan masyarakat dunia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi teknologi tersebut bisa diarahkan pada pemanfaatan TIK. Tujuannya dalam rangka untuk meningkatkan mahasiswa melakukan berbagai terobosan inovasi, kemampuan menggunakan informasi internet dengan optimal, memperluas akses, dan meningkat proteksi cyber security, khususnya dalam melakukan pencarian, pengolahan, dan penyajian informasi dalam karya ilmiah. Hadirnya TIK harus menjadikan pendidik semakin melek literasi. Paham literasi tidak sekadar menjadi konsumen, melainkan harus berperan aktif dan produktif dalam melakukan inovasi dan pengembangan sebagai penguatan kompetensi pendidikan khususnya dalam pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan pengelolaan TIK untuk mencari, mengolah, dan menganalisis data, serta melaporkan hasil pengolahan data dalam bentuk tulisan maupun infografis. Hamidulloh Ibda menyebutkan bahwa di dalam literasi teknologi, Pembelajaran Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan teknologi, informasi, dan media. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menggunakan TIK, tetapi cakupan materi dan dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis harus menggunakan TIK. (H. Ibda 2019, 55)

3. Berpikir Kritis

Aspek literasi manusia dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara menguatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Literasi manusia yang digagas pemerintah lebih menekankan penguatan manusia/SDM yang memiliki keunggulan komunikasi dan desain atau rancangan. Mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0 ini harus berkualitas melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan literasi manusia ini selaras dengan visi Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang di dalamnya mendorong penguasaan literasi yang ditekankan pada kompetensi abad 21 yang terangkum dalam 4C, yaitu (1) *creative*, (2) *critical thinking*, (3) *communicative*, dan (4) *collaborative* sebagai kompetensi berpikir tingkat tinggi (Ibda 2017, 203). Kompetensi Abad 21 dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Kompetensi Abad 21

No	Kompetensi	Keterangan
1.	<i>Creative</i> (kreatif)	Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan berbagai pendekatan dan cara menyelesaikan permasalahan, melakukan inovasi, dan penemuan.
2.	<i>Critical Thinking</i> (berpikir kritis)	Kompetensi fundamental dalam memecahkan dan menganalisis masalah berdasarkan data dan informasi yang valid dengan pemikiran yang logis dalam pengambilan kesimpulan atau tindakan.
3.	<i>Communicative</i> (komunikasi)	Kompetensi untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan,

		atau pengetahuan baik secara tertulis maupun lisan.
4.	<i>Collaborative</i> (kolaborasi)	Kompetensi dalam bekerja bersama dengan orang lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan bersama.

Literasi manusia berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan abad 21. Banyak pendapat tentang deskripsi, macam dan indikator keterampilan berpikir kritis yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Beyer (1988) dalam Hassoubah (2004) menjelaskan keterampilan berpikir kritis meliputi beberapa kemampuan. Pertama, menentukan kredibilitas suatu sumber. Kedua, membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan. Ketiga, membedakan fakta dari sebuah penilaian. Keempat, mengidentifikasi dan sekaligus mengevaluasi sebuah asumsi yang tidak terucapkan. Kelima, mengidentifikasi sesuatu yang bias. Keenam, mengidentifikasi sudut pandang. Ketujuh, mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan (Hassoubah 2004, 85).

Implementasi literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi ini mencakup semua keterampilan berbahasa yang fokus pada keterampilan menulis maupun meneliti. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi dapat dilihat dari proses dan produk pembelajaran. Proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus mampu untuk membentuk pemahaman, sikap, dan keterampilan dalam diri mahasiswa, sedangkan produk dari pembelajaran mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang berorientasi pada produk, baik berupa karya jurnalistik, ilmiah, maupun karya sastra yang di dalamnya ada penekanan keterampilan literasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap berhasil apabila pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa sebagai akibat proses belajar mengajar berguna bagi kehidupan mereka (Heryati 2015, 122). Pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mengantarkan mahasiswa untuk menemukan ide, mengungkapkannya dengan tepat, dan menggunakan kaidah tata bahasa. Melalui mata kuliah Bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan mampu menemukan, merumuskan ide penelitian di bidangnya masing-masing, menyusun proposal penelitian, dan menyusun laporan tertulis sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia dan melakukan penelitian secara sederhana sesuai dengan langkah-langkah kegiatan penelitian (Ningsih 2017, 181). Orientasi perkuliahan mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus diarahkan membangun kemampuan berbahasa. Mulai dari kemampuan dalam menggunakan bahasa, dan tidak sekadar kemampuan menguasai unsur-unsur berbahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia ditekankan pada penguatan berbahasa terutama menulis menggunakan data yang valid. Kemampuan berbahasa Indonesia dengan benar dan baik sangat diperlukan mahasiswa untuk penulisan makalah dan tugas akhir atau skripsi sebagai salah satu syarat mencapai sebuah gelar sarjana pada perguruan tinggi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mahasiswa dituntut berwawasan literasi baru tidak sekadar belajar teori bahasa, metode penelitian bahasa, tetapi juga belajar literasi data, teknologi, dan literasi manusia yang baik dan diwujudkan melalui keterampilan berbicara dan menulis, baik karya jurnalistik, ilmiah, atau karya sastra. Mahasiswa harus diajak praktik menulis karya jurnalistik, ilmiah, dan karya sastra dengan menerapkan prinsip literasi baru sebagai wujud pilar literasi (baca, tulis, arsip) untuk menjawab era Revolusi Industri 4.0.

KESIMPULAN

Penguasaan teknologi, dunia maya, big data, dan lainnya yang menjadi tantangan Era Revolusi Industri 4.0. Salah satu bentuk kemampuan yang dibutuhkan di era ini adalah literasi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara menggabungkan antara literasi lama dan literasi baru. Pada era Revolusi Industri 4.0 mahasiswa dituntut bisa menguasai literasi baru (literasi data, teknologi, manusia). Literasi baru sangat strategis dimasukkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi karena menyangkut empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis). Literasi baru ini bisa diterapkan dengan beberapa langkah. Pertama, menjadikan data sebagai kekuatan utama menulis, baik karya jurnalistik, karya ilmiah, maupun karya sastra. Literasi data mengajarkan mahasiswa mengenal data dalam sebuah berita populer di media massa dan karya ilmiah. Mereka diajak mendeteksi akurasi data dalam berita dengan metode kipling (5W+1H) mulai dari apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana serta perlu klarifikasi. Pada karya ilmiah, mahasiswa diajarkan akurasi data, validitas, reliabilitas. Mereka diajarkan cara menghimpun, mengolah, dan menyajikan data dengan benar dan baik. Kedua, implementasi pembelajaran berbasis teknologi dengan pemanfaatan TIK. Literasi teknologi di dalam pembelajaran berorientasi pada kemampuan mahasiswa menggunakan teknologi, melakukan inovasi, dan meningkatkan keterampilan berinternet secara sehat dan bijak. Ketiga, berpikir tingkat tinggi sebagai tujuan dari pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia ditekankan pada penguatan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Keterampilan literasi manusia ini selaras dengan visi Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang di dalamnya mendorong penguasaan literasi yang ditekankan pada literasi abad 21 yang terangkum dalam 4C, yaitu (1) *creative*, (2) *critical thinking*, (3) *communicative*, dan (4) *collaborative*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. 2017. Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi). (D. M. Wijayanti, Ed.) (1st ed.). Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ningsih, Tri Wahyu Retno dan Ida Astuti. 2017. *Model Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Komputasi (The Teaching Model Of Bahasa Indonesia With Computation Based)*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan: 13(2). 181-192. Retrieved from <https://jalabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/jalabahasa/article/view/86/51>
- Hassoubah, Z. I. 2004. *Developing Creative and Critical Thinking Skill: Cara. Berpikir Kreatif dan Kritis*. 2nd ed. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J., Castek, J., & Henry, L. A. (2017). New Literacies: A Dual-Level Theory of the Changing Nature of Literacy, Instruction, and Assessment. *Journal of Education*, 197(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/002205741719700202>
- Heryati, Y. 2015. “Model Program dan Pelaksanaan Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Program dan Pelaksanaan Perkuliahan MKU Bahasa Indonesia di Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung).” *ISTEK*, IX.
- Ibda, F. A. H. 2018. *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. 1st ed. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ibda, H. 2018. Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, I, 1–21. Retrieved from <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Ibda, H. 2019. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Ilmu Kebahasaan: 15(1). 48-64. Retrieved from <https://jalabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/jalabahasa/article/view/227>
- Mills, K. 2010. “A Review of the Digital Turn in the New Literacy Studies.” *Review of Educational Research*. 80(2), 246–271.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (II)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtono. 2014. “Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia dalam Menulis Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling melalui Collaborative Writing and Multiple Drafting,” *Media Penelitian Pendidikan*, 8(1)

- <http://journal.upgris.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan/article/view/711/650>
- Nurwadani, Paristiyani. 2016. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. 1st ed. Jakarta: Kemenristek Dikti.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian (1st ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ristekdikti. 2018. "Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0." Ristekdikti.Go.Ig.
- Roysa, M. 2014. "Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai Penghela Peradaban Bangsa." In Subyantoro dan Tommi Yuniawan (Ed.), *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013* (p. 35). Semarang: Duta Publishing Indonesia.
- Antaranews.com. 2019. Kemristekdikti Siapkan Literasi Baru Pendidikan Tinggi. Antaranews.com. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/796565/kemristekdikti-mahasiswa-wajib-miliki-literasi-baru>
- Syarifudin. 2014. "Information and Communications Technology Literacy." *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(2), 153–164. Retrieved from <https://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/14/16>
- Tarigan, H. G. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. 1st ed. Bandung: Angkasa.
- Tobroni, I. S. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wheeler, S. W. D. 2009. "Using Wikis to Promote Quality Learning in Teacher Training." *Learning, Media and Technology*, 34 (1), 1–10. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17439880902759851>
- Wihadanto, Ake. 2017. "Entrepreneurleadership di Era Revolusi Industri 4.0." In Upacara Wisuda Universitas Terbuka Periode I Tahun Akademik 2017/2018. Jakarta: Universitas Terbuka.

Copyright Holder :

© Penulis (2021).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

